

KAJIAN KITAB TAFSIR DALAM JARINGAN PESANTREN DI JAWA BARAT

Rosihon Anwar

Guru Besar Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.
E-mail: rosihonanwar@yahoo.co.id.

Dadang Darmawan

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.
E-mail: dadangdarmawan76@gmail.com

Cucu Setiawan

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.
E-mail: cucusetiawantea@yahoo.com

Abstract

Tafsīr is one of the essences of Islamic orthodoxy and its authenticity is always guarded. Therefore, a drastic change is avoided in the studies of *tafsīr* especially in *pesantren*, because *pesantren* is the institution that most persistent in guarding the Islamic orthodoxy in Indonesia. Not surprisingly, this research that was conducted in 2015 found similarity to what has been reported by Berg in the nineteenth century and by Bruinessen and other researchers in the twentieth century. This article is the report of field research conducted at six *pesantren* in West Java namely: *Pesantren al-Jawami Bandung*, *Pesantren al-Wafa Bandung*, *Pesantren al-Masthuriyah Sukabumi*, *Pesantren Darusalam Ciamis*, *Pesantren Cipasung Tasikmalaya* and *Pesantren Buntet Cirebon*. This research focus on the study of *tafsīr* books in these *pesantren*. This research concluded that changes do exist and occur in the study of *tafsīr* in these *pesantren*, but extremely slow. The study of *tafsīr* is still considered a second choice in *pesantren* compare to the study of *fiqh* and Arabic language. The most popular *tafsīr* studied in these *pesantren* is *Tafsīr Jalālayn*. There are also *pesantren* where other *tafsīr* were studied like *Tafsīr al-Marāghī* and *Tafsīr al-Manār*, but very rare; that is in *pesantren* oriented to modernity. In addition, the traditional method of studying *tafsīr* is still dominant in this *pesantren*, called *bandongan* where the *Kyai* (leader of *pesantren*) annotate the text word by word in front of the students (*santri*).

Keywords:

Study of tafsir; pesantren; bandongan; sorogan; modernity; radicalism.

Abstrak

Tafsir adalah inti ajaran Islam yang paling dijaga ortodoksinya. Oleh karena itu perubahan yang drastis seharusnya memang tidak terjadi dalam tradisi kajian tafsir di pesantren, karena pesantren adalah penjaga ortodoksi Islam di Indonesia. Tidaklah mengherankan jika penelitian yang kami lakukan pada tahun 2015, ternyata masih menemukan hal-hal yang sama dengan apa juga pernah dilaporkan sebelumnya oleh Berg pada abad ke-19 dan Bruinessen pada abad ke-20, juga peneliti-peneliti lainnya yang sezaman. Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan pada enam pesantren di Jawa Barat, yang meliputi *Pesantren al-Jawami Bandung*, *Pesantren al-Wafa Bandung*, *Pesantren al-Masthuriyah Sukabumi*, *Pesantren Darusalam Ciamis*, *Pesantren Cipasung Tasikmalaya* dan *Pesantren Buntet Cirebon* mengenai kajian kitab tafsir. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perubahan kajian memang ada dan terjadi, namun sangat lambat. Kajian tafsir, baru menjadi pilihan kedua di pesantren dibandingkan dengan fikih serta bahasa Arab. Di pesantren-pesantren yang kami teliti, *Tafsīr Jalālayn* menjadi tafsir yang dominan untuk dikaji walaupun tafsir-tafsir yang lain seperti *Tafsīr al-Marāghī* serta *Tafsīr al-Manār* juga dipelajari, terutama untuk pesantren yang berorientasi modernisme di Jawa Barat. Metode untuk mempelajari tafsirpun masih didominasi metode *bandongan* dengan cara *Kyai* menerjemahkan kata per-kata, di hadapan sebagian besar santri.

Kata Kunci:

Kajian tafsir; pesantren; bandongan; sorogan; modernitas; radikalisme.

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v39i1.578>

Received: December 2015 ; Accepted: January 2016 ; Published: February 2016

A. PENDAHULUAN

Paling tidak ada dua pendapat yang berbeda terkait peranan pesantren dalam kehidupan nyata. *Pertama* sebagaimana yang nampak dalam pandangan Clifford Geertz. Ia menggambarkan pesantren sebagai puncak dari budaya kolot (*the climax of kolot culture*).¹ *Kedua*, pendapat yang dikemukakan oleh para peneliti yang datang kemudian seperti Dawam Raharjo, Manfred Ziemek dan Horikoshi. Mereka menggambarkan pesantren sebagai lembaga yang dinamis dan tidak jarang mendorong terjadinya perubahan sosial.²

Sebenarnya, kedua pendapat itu ada benarnya juga. Jika dilihat dari segi kelembagaan, pesantren memang sangatlah dinamis. Perubahan yang terjadi di lingkungan pesantren baik dilihat dari segi fisik bangunan, sistem pendidikan, dan manajemen pengelolaan memang sangat cepat. Demikian pula dalam peranannya sebagai *cultural broker* seringkali pesantren menjadi penentu berhasil tidaknya suatu program pemerintah dijalankan. Namun jika pesantren dilihat dari fungsinya sebagai penjaga ortodoksi Islam, pandangan Geertz sangatlah tepat. Dalam hal ini perubahan yang terjadi di pesantren sangatlah lambat, sehingga pesantren betul-betul akan nampak sebagai puncak budaya kolot.

Dalam konteks inilah barangkali apa yang akan kami deskripsikan dalam jurnal ini, dapat lebih dipahami, bahwa setelah melakukan penelitian pada enam pesantren di Jawa Barat, yang meliputi pesantren al-Jawami, al-Wafa, al-Masthuriyah, Darussalam, Cipasung dan Buntet,³ kami menemukan bahwa sedikit

sekali terjadi perubahan dalam tradisi pengajian tafsir di pesantren. Tafsir adalah bagian yang paling dijaga ortodoksinya. Heterodoksi tidak ditolerir dalam hal ini.⁴ Oleh karena itu perubahan yang drastis seharusnya memang tidak akan ditemukan dalam tradisi pengajian tafsir di pesantren, karena pesantren adalah benteng penjaga ortodoksi Islam di Indonesia. Tidaklah mengherankan jika penelitian yang kami lakukan pada tahun 2015, masih menemukan hal-hal yang sama dengan apa yang juga pernah dilaporkan sebelumnya oleh Berg pada abad ke-19 dan Bruinessen pada abad ke-20, juga peneliti-peneliti lainnya yang sezaman, yaitu bahwa kitab tafsir yang dikaji masih didominasi *Tafsīr Jalālain*, bahwa metode pengajiannya masih metode *bandongan* dan *sorogan*, bahwa pengajian tafsir Alquran di pesantren masih dinomer-duakan dibanding fikih dan bahasa Arab. Perubahan memang ada dan terjadi, namun sebagaimana yang akan dijelaskan selanjutnya, perubahan itu sangat lambat.⁵

¹Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), 180.

²M. Dawam Rahardjo, ed., *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974); M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1983); Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, trans. Burche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986); Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial*, trans. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987).

³Pesantren al-Jawami berkedudukan di Bandung. Didirikan pada tahun 1931 oleh Kyai Muhammad Syuja'i. Saat ini dipimpin oleh KH. Imang Abdul Hamid. Pesantren al-Wafa berkedudukan di Bandung. Didirikan pada tahun 2012 oleh Prof. Dr. KH.

Rahmat Syafe'i. Saat ini masih dipimpin oleh Prof. Dr. KH. Rahmat Syafe'i. Pesantren al-Masthuriyah berkedudukan di Sukabumi. Didirikan pada tahun 1920 oleh KH. Masthuro. Saat ini dipimpin oleh K.H. E. Fachruddin Masthuro. Pesantren Darussalam berkedudukan di Ciamis. Didirikan pada tahun 1929 oleh Kyai Ahmad Fadhl. Saat ini dipimpin oleh KH. Fadlil Munawwar Manshur. Pesantren Cipasung berkedudukan di Tasikmalaya. Didirikan pada tahun 1911 oleh Kyai Ruhiat. Saat ini dipimpin oleh KH. Ahmad Bunyamin Ruhiat, MSi. Buntet Pesantren berkedudukan di Cirebon. Didirikan pada tahun 1785 oleh Kyai Muqoyyim. Saat ini dipimpin oleh KH. Nahdudin Abas.

⁴Rasulullah Saw. sendiri telah memperingatkan bahwa orang yang menafsirkan Alquran secara sembarangan berarti telah memesan tempat di neraka. Lihat Al-Ṭirmīdhī, "Sunan Al-Ṭirmīdhī" (Ṣirkat al-Barāmij al-Islāmiyah al-Dawliyah "Global Islamic Software Company," 2000). Hadis Nomor 2875.

⁵Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat," Laporan Penelitian Kompetitif KEMENAG RI (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, November 2015), 137-138.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ragam Kitab Tafsir yang Dikaji

L.W.C Van den Berg seperti dikutip oleh Karel A. Steenbrink pada tahun 1886 M. menyebutkan bahwa materi pelajaran yang dikaji di pesantren-pesantren pada zaman itu adalah fikih, bahasa Arab, ushuluddin, tasawuf, dan tafsir.⁶ Ia juga melaporkan bahwa hanya satu kitab tafsir saja yang dibaca di pesantren-pesantren yaitu *Tafsīr Jalālayn*. Memang ada juga kitab tafsir yang lain yang cukup dikenal waktu itu yakni *Tafsīr al-Baidāwī*, namun sangatlah sulit menemukan Kyai yang menjelaskan teks (kitab) tersebut.⁷

Pada abad ke-20 Martin van Bruinessen melaporkan perkembangan selanjutnya. Sebagai dampak maraknya gerakan modernisme Islam, yang slogan utamanya adalah “*kembali kepada Alquran dan Sunnah*”, banyak ulama tradisional yang mulai memperhatikan tafsir Alquran secara lebih serius dengan memasukkan literatur tafsir yang lebih beragam. Dua tafsir klasik, yaitu *Tafsīr al-Ṭabarī* dan *Tafsīr Ibn Kathīr*, telah ditambahkan ke dalam daftar koleksi bacaan pesantren. Bersamaan dengan itu turut ditambahkan pula, *Tafsīr al-Munīr* plus dua tafsir modern yaitu *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsīr al-Marāghī*, walaupun kedua tafsir itu hanya ditemukan di dua pesantren saja yang berorientasi modernis di Jawa Barat. Di luar itu, kitab-kitab tafsir tersebut belum diterima secara luas di lingkungan pesantren lainnya.⁸

Penelitian yang kami lakukan, kurang lebih menemukan hal-hal yang serupa. *Tafsīr Jalālayn* masih merupakan kitab tafsir yang dominan. Tafsir tersebut dikaji di Buntet Pesantren Cirebon, Pesantren Cipasung Tasikmalaya, Pesantren Darussalam Ciamis, Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi, Pesantren Al-Jawami Bandung, dan Pesantren Al-Wafa

Bandung. Bahkan, di Asrama al-Inaroh Pesantren Buntet dan Pesantren Al-Masthuriyah, *Tafsīr Jalālayn* merupakan satu-satunya kitab tafsir yang diajarkan kepada para santri. Hanya saja di pesantren-pesantren yang mempunyai santri dari kalangan mahasiswa, selain *Tafsīr Jalālayn* diajarkan pula tafsir-tafsir yang lain. Di Pesantren Cipasung, selain *Tafsīr Jalālayn* diajarkan pula *Tafsīr Ahkām* karya al-Ṣābūnī. Di Pesantren Darussalam, selain *Tafsīr Jalālayn* diajarkan pula *Tafsīr al-Munīr*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, dan *Tafsīr al-Marāghī*. Di Pesantren Al-Jawami, selain *Tafsīr Jalālayn* dikaji pula *Tafsīr Shafwah al-Tafāsīr* karya al-Ṣābūnī. Namun, dapat dikatakan bahwa secara umum *Tafsīr Jalālayn* masih merupakan kitab tafsir yang dominan dikaji oleh pesantren-pesantren di Jawa Barat.

Ada dua alasan penting mengapa *Tafsīr Jalālayn* dijadikan kitab kajian pertama dan utama di pesantren-pesantren di Jawa Barat. **Pertama**, alasan terkait keunggulan yang dimiliki *Tafsīr Jalālayn*. Hampir seluruh pengasuh pesantren yang diwawancarai mengatakan kitab tafsir ini paling ringkas, paling praktis, paling mudah dibaca dan karenanya paling cocok bagi para santri pemula. Rahmat Syafii, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Wafa` menguraikan kelebihan tafsir ini secara lebih rinci. Menurutnya, kelebihan yang paling menonjol dari tafsir ini ialah makna tekstualnya.

Tafsīr Jalālayn menggunakan pendekatan mufradat, ia menjaga kemurnian dan keutuhan dari segi bahasa. Bagi santri pemula hal ini sangatlah penting, karena sebelum memahami makna kontekstual, seorang santri harus kuat terlebih dahulu pemahaman tekstual Alquran. Pemahaman kontekstual muncul setelah paham makna tekstual. Tafsir modern yang banyak macam ragamnya itu kontekstual, sebagai pengembangan setelah memahami makna tekstual.

Maka, menurutnya, tidaklah mengherankan, jika semua pesantren menggunakan *Tafsīr Jalālayn* terlebih dahulu, baru untuk pengembangannya mereka mengambil tafsir-tafsir lain sesuai pertimbangan dan selera masing-masing Kyai.

⁶Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 155-158.

⁷Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarikat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 158.

⁸Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarikat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, 159.

Kedua, alasan terkait tradisi yang turun temurun. Alasan semacam ini dikemukakan hampir oleh seluruh pengasuh pesantren. Adib Rafiudin, Pengasuh Pondok Pesantren Buntet misalnya mengatakan:

Beberapa pesantren yang masih diasuh Kyai-Kyai sepuh umumnya menggunakan Tafsir Jalālayn karena kitab ini dianggap paling tua dan merupakan salah satu kitab tafsir pertama.

Di Pesantren Cipasung, kitab itu sudah diajarkan oleh pendirinya, kemudian dilanjutkan oleh Kyai Ilyas Ruhiat, sekarang dilanjutkan oleh penerusnya. Imam Hamid, Pengasuh Pesantren Al Jawami mengatakan “*pembacaan Tafsir Jalālayn di pesantren sudah menjadi tradisi. Dari zaman dahulu di pesantren memang kitab itulah yang dibaca*”.⁹

Pengapresiasian pesantren terhadap tradisi berarti apresiasi terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh ulama-ulama klasik. Hal ini berkaitan pula dengan pandangan kalangan pesantren terhadap hakikat ilmu. Sebagaimana pernah ditulis oleh Masdar F. Masudi, bagi masyarakat pesantren, ilmu adalah sesuatu yang hanya dapat diperoleh melalui jalan pengalihan, pewarisan, transmisi, dan bukan sesuatu yang bisa diciptakan. Menurutnya, ada dua konsekuensi berkaitan dengan pandangan tersebut. *Pertama*, keseragaman (homogenitas) akan dengan mudah menjadi ciri yang sangat mencolok. Kalau saja terjadi perbedaan, maka perbedaan itu hampir bisa dipastikan hanya dalam pengungkapan (*‘ibrah*)-nya. *Kedua*, kitab sebagai karya ulama terdahulu yang memberikan keterangan langsung tentang kata-kata wahyu bersifat sentral, sementara Kyai yang memberikan keterangan atas kitab itu hanyalah subordinat atau sekedar alat baginya (tidak berhak mengevaluasinya).¹⁰

⁹Anwar, Darmawan, and Setiawan, “Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat”, 75-78.

¹⁰Masdar F. Mas’udi, “Pandangan Hidup Ulama Indonesia (UI) Dalam Literatur Kitab Kuning,” Makalah pada Seminar Nasional tentang pandangan serta sikap hidup ulama Indonesia (Jakarta: LIPI, 1988), 1-21.

Dominasi *Tafsir Jalālayn* di pesantren-pesantren Jawa Barat tentu saja tidak berarti bahwa hanya itulah kitab satu-satunya yang dibaca Kyai atau ustad. Dominasi kitab ini – sekali lagi--harus dilihat dalam konteks kitab tafsir itulah yang dibacakan secara resmi kepada para santri. Sebenarnya pada saat pengajian isi kitab-kitab tafsir lainnya juga diajarkan hanya saja tidak disebut secara eksplisit dari mana saja sumber-sumbernya. KH. Adib Rofiudin misalnya saja mengatakan:

Pengajian kitab Tafsir Jalālayn hanya kitab utama saja, selebihnya adalah penjelasan dari kitab-kitab tafsir lainnya misalnya dengan Tafsir Munir dan Ibn Kathir. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pengajaran tafsir tidak monoton melainkan juga mengambil dari tafsir modern, agar Al-quran dapat dipahami secara komprehensif. Demikian pula KH. Imam Abdul Hamid

mengatakan:

Dalam menyampaikan pengajian *Tafsir Jalālayn* ditambahkan pula pembahasan-pembahasan dari referensi kitab lainnya yang telah ia baca untuk kemudian disampaikan kepada santrinya saat mengaji.

Sementara di pesantren Al Wafa’ KH Rahmat Syafe’i menurut pengakuannya telah menghubungkan kajian *Tafsir Jalālayn* dengan realitas kehidupan. KH. Rahmat Syafei mengatakan:

Dalam proses kajian tafsirnya selain memperkuat pengetahuan asli tentang tekstual, konteksnya itu (juga dibahas), disebut tafsir modernnya menurut pengetahuan yang ia ketahui.”¹¹

Pada saat ini, dapat dikatakan bahwa pesantren-pesantren tersebut memiliki banyak literatur kitab tafsir, terutama yang ditulis oleh ulama-ulama Timur Tengah pada abad pertengahan, terlebih kesempatan untuk mengkoleksi literatur tafsir, terutama dalam bentuk digital, kian mudah untuk diraih.¹²

¹¹Anwar, Darmawan, and Setiawan, “Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat”, 128.

¹²Kyai dan ustad yang melek teknologi internet dapat dengan mudah mengakses literatur tafsir digital

Dengan demikian, perlu diberikan pembedaan antara apa yang diajarkan kepada santri dan apa yang dibaca oleh Kyai atau ustad. Hasil pengamatan di pesantren-pesantren Jawa Barat yang dikunjungi, rata-rata memiliki literatur tafsir yang lengkap, seperti *Tafsīr al-Marūghī*, *Tafsīr al-Ṭabaṇī*, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, *Tafsīr Maḥṣin al-Ghaib*, *Tafsīr Shafwah al-Tafāsir*, *Tafsīr Marūḥ Labīd*, dan *Tafsīr al-Baiḍāwī*. Tafsir-tafsir yang disebut ada dalam koleksi perpustakaan pesantren atau dalam koleksi kitab-kitab Kyai. Sehingga dapat diasumsikan bahwa walaupun mayoritas Kyai masih tetap membaca *Tafsīr Jalālayn* di hadapan para santrinya, namun sebelum pengajian biasanya sang Kyai atau bahkan para santrinya telah membaca terlebih dahulu tafsir-tafsir yang lain sebagai referensi.

2. Metode Pengkajian Kitab Tafsir

Mahmud Yunus pada tahun 1957 M. telah menceritakan pengalamannya belajar di pesantren pada sekitar awal abad ke-20. Dari sekian banyak hal yang ia ceritakan, ia sempat mendeskripsikan tradisi kajian kitab tafsir pada masa itu. Ia menceritakan bahwa pada masa itu tidak semua santri dianggap pantas mempelajari tafsir. Hanya santri-santri senior saja yang boleh mengikuti pengajian tafsir. Adapun jenjangnya adalah sebagai berikut:

Mula-mula murid-murid harus menamatkan pengajian kitab tingkat elementer. Setelah itu mereka harus menamatkan pengajian kitab tingkat menengah. Setelah itu baru boleh mempelajari *Tafsīr Jalālayn*. Kitab tafsir itu diajarkan oleh seorang guru besar dalam sebuah halaqah, sedang yang menjadi muridnya hanyalah mereka yang telah menjadi guru-guru senior di pesantren.

Cara sang Kyai mengajarkan *Tafsīr Jalālayn* terdiri dari tiga tahap, yaitu mula-mula ia membaca teks *Tafsīr Jalālayn* dalam bahasa Arab, kemudian menterjemahkannya kata demi kata, sesudah itu ia menerangkan maksudnya dengan bahasa Melayu atau bahasa daerah. Adapun tugas santri dalam

halaqah itu adalah menyimak penjelasan Kyai sambil melihat kitab mereka masing masing.¹³

Pola pengajaran tafsir seperti yang dilaporkan oleh Mahmud Yunus ini, ternyata masih berlanjut hingga saat ini. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pesantren-pesantren di Jawa Barat masih menerapkan metode didaktik yang sama. Rata-rata pesantren-pesantren yang kami kunjungi dalam penelitian ini, menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan* dalam mengajarkan kitab tafsir. Kedua metode klasik ini masih digunakan oleh para Kyai karena dianggap masih efektif untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren dan juga karena sudah menjadi tradisi. Misalnya saja, di Pesantren Al-Jawami, pola *bandongan* dipilih Kyai sebagai metode pembelajaran tafsir karena alasan yang sangat sederhana, yakni “*karena metode inilah yang dahulu digunakan oleh pendiri pesantren ini untuk mengajar tafsir.*” Sementara di Pesantren Al-Masthuriyah pengajaran tafsir dilakukan dengan cara *sorogan*. Alasan yang disampaikan oleh Kyai adalah “*supaya lebih dapat membimbing, mengawasi, serta menilai kemampuan santri dalam pembacaan kitab kuning.*” Pola *sorogan* ini telah digunakan di Pesantren Al-Masthuriyah sejak pesantren ini berdiri hingga sekarang. Dengan pola pembelajaran klasik ini, Kyai berharap dapat meningkatkan intelektualitas santri sekaligus mendewasakan spiritualitas mereka. Di Pesantren Darussalam tafsir juga diajarkan dengan cara *sorogan*. Menurut sang Kyai, hal ini karena sesuai dengan tradisi pesantren, juga karena model pembelajaran yang berbasis individu semacam *sorogan* sudah teruji keberhasilannya. Alasan-alasan yang kurang lebih sama juga dikemukakan oleh para Kyai lainnya.¹⁴

Dalam sistem *bandongan* Kyai membaca teks *Tafsīr Jalālayn* di hadapan sejumlah besar santri, kemudian menterjemahkannya kata demi kata. Para santri mengikuti dengan

¹³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Hidrakarya Agung, 1985), 45 - 58.

¹⁴Anwar, Darmawan, and Setiawan, “Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat”, 94-104.

melalui layanan program internet gratis seperti *Maktabah Shāmilah* dan site *waqfeya*.

cermat terjemahan Kyai itu, dan mereka mencatat pada kitabnya, yaitu di bawah kata-kata yang diterjemahkan.¹⁵ Sesudah itu ia menerangkan maksudnya dengan bahasa Indonesia atau bahasa Sunda, kemudian ketika dirasa cukup, Kyai menutup pengajian tanpa sesi tanya jawab. Tugas santri hanya menyimak (*ngabandungan*) pengajaran Kyai. Dalam sistem *sorogan*, Kyai membaca teks *Tafsir Jalālain* di hadapan beberapa orang santri saja, kemudian ia menterjemahkannya kata demi kata, sesudah itu ia meminta santri-santrinya untuk mengulangi apa yang telah ia ajarkan,¹⁶ kemudian Kyai menerangkan maksud teks tafsir itu dengan bahasa Indonesia atau bahasa Sunda, jika waktu belajar sudah usai, Kyai menutup pengajian, biasanya tanpa sesi tanya jawab. Kalaupun Kyai mempersilahkan para santri untuk bertanya, biasanya para santri enggan untuk bertanya, karena sudah lelah dan ingin cepat selesai, atau takut keliru dan malu, atau karena bertanya kepada guru dianggap tidak sopan.¹⁷ Para santri umumnya berpandangan bahwa “tidak bertanya” kepada Kyai merupakan ekspresi akhlak mulia

sebagaimana yang dipahaminya dari uraian kitab *Ta’līm al-Muta’allim*.¹⁸

Keengganan santri untuk bertanya kepada Kyai ini juga memang didukung oleh situasi dan kondisi. Secara umum, metode *bando-ngan* dan *sorogan* yang dipakai di pesantren-pesantren di atas diawali dengan penataan ruang dengan cara membentuk formasi duduk para santri terlebih dahulu. Kyai biasanya duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Formasi duduk seperti ini, nilai filosofisnya, seperti dikemukakan Nurcholish Madjid, bertujuan agar para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan oleh kiainya.¹⁹

Sebagaimana diakui oleh kalangan santri di pesantren Jawa Barat, metode pembelajaran *bandongan* dan *sorogan* ini memiliki kelemahan tersendiri. Peneliti pesantren, Zamakhsyari Dhofier, bahkan mencatat banyak murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dengan metode ini karena dipandang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri.²⁰ Terlepas dari kekurangan tersebut, para Kyai sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya meyakini keefektifan kedua metode pembelajaran itu untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren. Sejalan dengan itu, di kalangan santri dikenal term *barokah*. Term yang berasal dari Bahasa Arab ini dikenal di kalangan mereka dengan pemaknaan nilai-nilai ilahiyah yang turun

¹⁵Kegiatan mencatat terjemahan ini, menurut Madjid, dinamakan “*maknani*” (memberi makna), juga disebut “*ngesahi*” (mengesahkan, maksudnya mengesahkan pengertian, sekaligus pembacaan kalimat Arab yang bersangkutan menurut gramatikanya). Kadang-kadang juga disebut *njenggoti* (memberi janggut), sebab catatan mereka itu menggantung seperti janggut pada kata-kata yang diterjemahkan. Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, 1st ed. (Jakarta: Paramadina, 1997), 23.

¹⁶Hal ini sebagai bentuk evaluasi. Karena apabila saat mengulangi pengajaran Kyai itu terjadi kesalahan, baik kesalahan gramatikal dalam pemberian *shakal* maupun kesalahan semantik dalam memberi *ma’na* (arti), maka Kyai membetulkannya. Terkadang terjadi pula dialog singkat antara Kyai dengan santri mengenai isi atau bacaan yang kurang tepat. Misalnya, Kyai mempertanyakan dasar teoritis (*naḥwu* dan *ṣarf*) atas bacaan santri tersebut. Husein Muhammad, “Konstektualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian Dan Metode Pengajaran” dalam *Pesantren Masa Depan*, ed. Said Aqil Siradj (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 281.

¹⁷Anwar, Darmawan, and Setiawan, “Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat”, 79-87.

¹⁸Di antara norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di kebanyakan pesantren di Jawa adalah seorang santri harus selalu berusaha menyenangkan gurunya, tidak boleh berjalan di depannya, tidak boleh duduk di kursi yang biasa didudukinya, tidak boleh membuka percakapan sebelum diajak bicara oleh guru, tidak boleh banyak bicara dengan guru dan tidak boleh menanyakan masalah yang tidak berkenan di hati guru. Norma-norma ini dapat dilacak keberadaannya dalam Zarnuji, *Ta’līm al-Muta’allim*, (Semarang: Menara Kudus, 1963), 64-65.

¹⁹Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, 3.

²⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 28-29.

kepada mereka melalui santri. Term *barokah* ini biasanya bersanding dengan term *futūḥ*. Kata yang bermakna "pembukaan" ini dimaknai oleh mereka dengan kemudahan dari Allah untuk menyerap ilmu. Dalam epistemologi ilmu, kedua term ini dikenal dengan perolehan ilmu melalui *laduni*. Beberapa santri yang diwawancarai bahkan menganggap *barokah* dari Kyai lebih penting daripada metode pembelajaran apapun. Mungkin atas alasan-alasan ini, beberapa pesantren di Jawa Barat tetap mempertahankan metode pembelajaran *bandongan* dan *sorogan* meskipun tantangan modernitas terus menekannya.

Pemilihan metode *bandongan* oleh beberapa pesantren di Jawa Barat dalam pengkajian tafsir di samping karena alasan-alasan subyektif sebagaimana dipaparkan di atas, juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh tradisi yang dipakai di Timur Tengah, sebagai implikasi dari jaringan keilmuan antara ulama Nusantara dengan tradisi keilmuan di sana. Hal ini misalnya dapat dilacak dari pernyataan KH. Imang Abdul Hamid berikut ini; bahwa *bandongan* ia pilih sebagai metode pembelajaran tafsir di Pesantren Al-Jawami, karena gurunya yaitu KH. Syuja'i mengajar *Tafsir Jalālayn* dengan metode itu. Ia hanya mengganti bahasa pengantarnya saja. Dahulu KH. Syuja'i menggunakan Bahasa Sunda, sekarang ia menggunakan Bahasa Indonesia. Kemudian KH. Imang Abdul Hamid menyebutkan bahwa sebetulnya sebelum menggunakan bahasa sunda sebagai pengantar, KH. Syuja'i pernah menggunakan Bahasa Jawa sebagai pengantar. Penggunaan Bahasa Jawa ini dikarenakan KH. Syuja'i belajar di Pesantren Tebu Ireng kepada KH. Hasyim Asy'ari.²¹ Karena KH. Hasyim Asy'ari belajar di Haramain. Maka besar kemungkinan metode *bandongan* itu berasal dari Haramain. Hal ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Mujamil Qomar bahwa metode *bandongan* merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Mekah dan Al-

Azhar, Mesir. Kedua tempat ini menjadi "kiblat" pelaksanaan metode *bandongan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini. Anggapan tersebut timbul sebagai reaksi dari hasil pengenalan intelektual antara perintis (kiai) pesantren dengan pendidikan agama yang berlangsung di Mekkah dan Al-Azhar, baik melalui ibadah haji maupun keperluan mencari ilmu.²² Para perintis (Kyai) pesantren Nusantara banyak dipengaruhi oleh guru-guru mereka di Haramain (Masjid Al-Haram) yang memiliki posisi penting dalam penyebaran pengetahuan ke hampir seluruh dunia Islam pada abad 17 dan 18 M.²³ Kemudian generasi Kyai pesantren berikutnya banyak yang mencari ilmu ke Al-Azhar Mesir, ketika Mesir menjadi pusat penyebaran pengetahuan Islam pada abad 19 bahkan sampai saat ini. Hal ini dikuatkan oleh pengamatan Said dan Affan yang membuktikan bahwa metode ini dari dulu sampai sekarang masih dipakai oleh guru-guru di Masjid Al-Haram di Mekkah dan masjid Al-Azhar di Kairo.²⁴

Untuk menjelaskan bagaimana tradisi dari Timur Tengah sampai ke pesantren-pesantren di Jawa Barat ini, penelitian yang dilakukan oleh Ading Kusdiana sangat relevan untuk dikemukakan. Untuk pesantren Al-Jawami Bandung, misalnya, jaringan keilmuan dapat dirajut mulai dari pendirinya, Kyai Muhammad Syujai, yang pernah menuntut ilmu di Pesantren Tebu Ireng Jombang, yang mempunyai jaringan keilmuan dengan Syekh Nawawi al-Bantani, yang pernah berguru ke Syekh Khatib Sambas di Mekah. Untuk Pesantren Darussalam Ciamis, jaringan keilmuan dirajut mulai dari pendirinya yang pernah menuntut ilmu di Pesantren Samsul Ulum Sukabumi, pendirinya pernah menuntut

²¹Anwar, Darmawan, and Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat", 71 & 100.

²²Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 144.

²³Husnul Qodim, "Dinamika Salafisme Di Indonesia: Akar Intelektualitas Dan Orientasi Ideologis Yang Beragam," *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan* 21 (2007), 63.

²⁴Moh. Said and Junimar Affan, *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman* (Bandung: Jemmars, 1987), 91.

ilmu di Pesantren Kudang Tasikmalaya, yang mana pendirinya pernah menuntut ilmu kepada Syekh Nawawi al-Bantani, yang pernah berguru ke Syekh Khatib Sambas di Mekah.²⁵ Dua sampel jaringan intelektual antara pesantren di Jawa Barat dengan Timur Tengah memungkinkan lembaga nonformal ini mengadopsi tradisi keilmuan yang berkembang di Timur Tengah, termasuk di dalamnya referensi Kitab Kuning dan tradisi pengajarannya.

Akan tetapi walaupun metode *bandongan* dan *sorogan* masih tetap digunakan sebagai metode utama pengajian tafsir, namun perubahan terkait metode pengajian tafsir telah mulai dirintis. Saat ini metode diskusi sudah mulai dirintis sebagai metode tambahan. Di Pesantren Buntet misalnya ada forum diskusi santri yang namanya musyawarah. Musyawarah ini dilakukan minimal dua minggu sekali, diikuti oleh santri-santri senior dengan dibimbing oleh dewan *asātidh*. Dalam forum musyawarah, tampil tiga orang santri masing-masing sebagai moderator, pembaca teks tafsir, dan penafsir. Setelah itu diadakan sesi tanya-jawab. Seluruh peserta dipersilahkan untuk berargumen, hasilnya disimpulkan oleh pembimbing, lalu disampaikan kepada Kyai. Di Pesantren Cipasung, juga diselenggarakan diskusi antar santri. Setiap kelompok diskusi terdiri dari 15 santri. Setiap santri membawa rujukan masing-masing, sehingga tidak jarang buku yang dibawa para santri itu menumpuk di tengah forum. Di Pesantren Al-Jawami, terdapat pula program *Baḥṭhul Masā'il*. Dalam forum itu para santri senior mendiskusikan berbagai masalah dengan mengkaji kitab-kitab kuning termasuk kitab tafsir. Di pesantren-pesantren itu metode ini disebut dengan istilah yang berbeda-beda. Pada intinya adalah beberapa santri senior berkumpul dan saling berdiskusi satu sama lain untuk menemukan jawaban atas berbagai persoalan yang ingin mereka ketahui jawabannya. Sayangnya diskusi ini masih terbatas “*dari santri, oleh santri, untuk santri*”, karena pada umumnya

kegiatan diskusi ini tidak melibatkan Kyai utama di pesantren, kecuali kalau dianggap betul-betul perlu.²⁶

3. Kedudukan Kajian Kitab Tafsir di Pesantren

Martin van Bruinessen pada tahun 1994 M., setelah membaca laporan Berg tentang kurikulum pesantren, mengatakan bahwa laporan Berg ini memberi kesan kepada dirinya bahwa hingga akhir abad ke-19, tafsir masih belum dianggap sebagai bagian yang sangat penting dalam kurikulum pesantren.²⁷ Hal ini rupanya berlanjut hingga awal abad ke-20. R.M. Feener misalnya menyebutkan bahwa hingga awal abad kedua puluh, tafsir masih belum menjadi disiplin ilmu yang utama di pesantren.²⁸

Penelitian ini menemukan hal yang serupa. Kajian fikih, tauhid, dan bahasa Arab masih menjadi kurikulum inti di pesantren-pesantren di Jawa Barat. Kajian Tafsir di pesantren masih dinomor-duakan. Selama masa observasi, kami telah berusaha dalam waktu yang cukup lama, untuk mencari pesantren-pesantren di Jawa Barat yang menyelenggarakan pengajian tafsir, ternyata hanya beberapa saja yang melakukannya. Terutama pesantren-pesantren yang memiliki kaitan dengan perguruan tinggi, baik karena santrinya adalah para mahasiswa seperti pesantren al-Jawami dan al-Wafa, atau karena Kyainya pernah belajar di perguruan tinggi seperti Buntet Pesantren, atau karena pesantren itu memiliki perguruan tinggi sendiri seperti pesantren Darusalam, Cipasung dan al-Mashturiyah.

Di pesantren-pesantren itupun pengajian tafsir tidak menjadi perhatian yang utama, kompetensi santri terutama diarahkan pada penguasaan fiqh, tauhid dan bahasa Arab. Alasan *Tafsīr al-Jalālayn* dipilih sebagai kitab

²⁵Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren Sejak Penyebaran Dan Jaringan Di Wilayah Priangan (1800-1945)* (Bandung: Humaniora, 2014), lampiran bagan 4.1.

²⁶Anwar, Darmawan, and Setiawan, “Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat”, 94-100.

²⁷Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarikat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, 158.

²⁸R.M. Feener, “Notes Toward The History of Qurānic Exegesis in Southeast Asia,” *Studia Islamika; Indonesian Journal for Islamic Studies* 5, no. 3 (1998), 48.

kajian karena dipandang ringkas dan dapat cepat diselesaikan sehingga tidak mengganggu konsentrasi terhadap kurikulum inti. Asumsi bahwa tafsir tidak menjadi kurikulum yang sangat penting di pesantren-pesantren di Jawa Barat semakin kuat tatkala lembaga-lembaga ini memberikan perlakuan yang lebih istimewa terhadap keilmuan selain tafsir, semisal fikih dan bahasa. Kitab-kitab ilmu fikih dan bahasa Arab diajarkan kepada santri-santri dari mulai kitab yang paling mudah sampai kitab yang paling rumit. Sementara untuk ilmu tafsir, kitab pegangan yang dipelajari pada umumnya hanyalah *Tafsīr al-Jalālayn* yang *nota bene* adalah kitab untuk pemula. Sebagai contoh di beberapa pesantren, seperti Buntet Cirebon dan Darussalam Ciamis, kitab yang menjelaskan kaidah bahasa Arab diajarkan kepada para santri mulai yang tingkatan dasar, umumnya *al-Jurūmiyyah*, sampai tingkatan yang paling tinggi, umumnya *Alfiyyah* karya Ibnū Mālik. Pada kasus Pesantren Al-Jawami, pengkajian tafsir dianggap *complement* dengan pertimbangan bahwa santri dapat membaca secara langsung kitab-kitab tafsir berbahasa Arab yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Pesantren al-Jawami saat ini justru sedang fokus pada pendalaman bahasa Arab dengan rujukan kitab *Alfiyah*, di samping pengkajian selingan terhadap kitab *Mukhtār al-Hadīth*, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, *Jurūmiyah*, *Mutammimah*, dan *Taḥīm al-Mutaʿallim*.²⁹

Namun, ini tidak berarti bahwa para pengasuh pesantren menganggap kajian Alquran tidak lebih penting daripada kajian lainnya. Mereka berpandangan bahwa sebelum mempelajari Alquran setidaknya santri harus menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab. Karena itu pengajaran bahasa Arab lebih didahulukan. Selain itu masyarakat dipandang lebih membutuhkan panduan ibadah praktis. Oleh karena itu, pesantren-pesantren lebih menitikberatkan pada studi fikih. Penguasaan santri terhadap fikih dianggap penting karena fikih merupakan formulasi resmi ajaran Islam. Fikih lebih mencerminkan Islam yang baku dan

standar dibanding tafsir yang relatif masih elastis dan dapat berkembang ke mana-mana.

4. Kajian Kitab Tafsir dan Tantangan Modernitas

Akan tetapi keelastisan tafsir itu juga ada gunanya. Pesantren-pesantren yang menganggap penting untuk merespon berbagai isu dan perkembangan zaman modern biasanya menggunakan pengajian tafsir ini sebagai *entry point*. Mungkin itulah salah satu alasan mengapa pengajian tafsir ini umumnya diselenggarakan di pesantren-pesantren yang memiliki kaitan dengan perguruan tinggi. Dengan asumsi bahwa tingkat kebutuhan santri atau tuntutan terhadap para Kyai di pesantren-pesantren itu untuk merespons isu-isu modern cukup tinggi. Misalnya saja salah satu alasan KH. Imang Abdul Hamid menyelenggarakan pengajian tafsir adalah karena permintaan dari para santrinya yang adalah para mahasiswa. Belakangan mereka meminta agar sang Kyai mengganti kitab tafsir yang dibacanya dari *Tafsīr al-Jalālayn* menjadi *Shafwat al-Tafasir* agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman modern.³⁰

Fenomena ini menandakan adanya perubahan fungsi kajian tafsir di Pesantren. Bila dulu pengajian tafsir dilakukan sebagai simbol pencapaian puncak penguasaan ilmu-ilmu keislaman oleh para santri sebagaimana yang telah digambarkan sebelumnya oleh Mahmud Yunus.³¹ Kini, pengajian tafsir dilakukan oleh Kyai sebagai pintu masuk untuk merespon berbagai perkembangan zaman dan menjelaskan masalah-masalah kontemporer dan aktual kepada para santrinya. Kajian kitab tafsir lebih dipilih untuk tujuan ini karena tafsir lebih elastis, dibanding fikih yang cenderung lebih kaku dan baku sehingga sulit dijadikan sebagai *starting point*.

Kenyataan ini dengan sendirinya menjawab teka-teki seputar demokratisasi kajian kitab tafsir. Jika dulu pengajian itu bersifat elitis dan eksklusif. Sekarang santri yang mengikuti

²⁹Anwar, Darmawan, and Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat", 73-75.

³⁰Anwar, Darmawan, and Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat", 67.

³¹Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 45.

kajian tafsir Alquran tidak lagi dibatasi, melainkan melibatkan semua santri yang ada di pesantren tanpa menimbang-nimbang dulu, apakah santri senior atau junior; santri lama atau baru. Semua boleh, bahkan diharuskan untuk mengikuti kajian tersebut. K.H. Imang Abdul hamid, salah seorang pimpinan pesantren yang kami teliti, misalnya saja mengatakan:

Siapa saja silahkan mengikuti kajian saya. Mau dari mulai yang kecil hingga yang besar boleh mengikuti pengajian dengan saya. Syaratnya yang penting bisa mengimbangi.

Tidak dijelaskan lebih jauh apa yang dimaksud dengan “mengimbangi”. Tetapi dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan mengimbangi adalah mengimbangi secara intelektual.³²

Benturan antara pesantren dengan tantangan modernitas sama sekali tidak menjadikannya sirna, bahkan pesantren tetap eksis sampai sekarang. Ada beberapa sebab mengapa pesantren memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Para ahli menyatakan, sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra, bahwa penyebab kuatnya eksistensi pesantren itu adalah faktor kultur Jawa yang begitu kental di dunia pesantren. Hal ini membuatnya mampu menyerap kebudayaan luar melalui suatu proses interiorisasi³³ tanpa kehilangan identitasnya.³⁴

Berdasarkan hasil penelitian kami di pesantren-pesantren di Jawa Barat mempunyai cara sendiri untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan tantangan modernitas. Menurut pengakuan Kyai Adib Rafiuddin, persoalan-persoalan kontemporer yang sekarang terjadi diantisipasi olehnya dengan cara

memberikan pemaparan yang pada intinya dikembalikan kepada Alquran. Menurutnya, kejadian-kejadian di luar aturan syariat sebagai imbas dari modernitas, seperti radikalisme agama dan konsep jihad yang keliru, itu dikarenakan ketidak-mengertian terhadap Alquran. Pesantren Darussalam menghadapi isu-isu modern dengan pendekatan moderat, yang tentu saja dapat diperoleh dengan latar belakang keilmuan, pemahaman, temuan, dan analisis yang baik. Pendekatan moderat ini seiring dengan kultur pesantren yang lebih mengedepankan jargon “*muslim moderat, mukmin demokrat, dan muhsin diplomat*”.

Pesantren Masthuriyah tidak ketinggalan juga merespon isu-isu kontemporer dan kekinian yang terus bermunculan zaman sekarang itu, salah satunya mengenai bank konvensional dan persoalan *gender*. Kyai Abdul Muis, salah seorang pengasuh di Pesantren Al-Masthuriyah, berpandangan bahwa hal-hal yang bersifat kontemporer harus diterima dan dipadukan dengan capaian ulama-ulama sebelumnya. Jika tidak merespon persoalan kontemporer, kita akan ketinggalan zaman. Menghadapi isu-isu kontemporer seperti radikalisme agama, pesantren Al-Jawami meresponnya dengan memberikan pemahaman Alquran yang benar dan utuh kepada para santri. Pemahaman terhadap Alquran yang sepotong-sepotong dikhawatirkan akan memunculkan pemahaman radikal.

Menurut KH. Rachmat Syafei, pengasuh Pesantren Al-Wafa Bandung, formula khusus untuk mendialogkan Alquran dengan persoalan-persoalan kontemporer adalah mendialogkannya dengan memegang prinsip *maqāṣid al-sharīʿ*. Ini menyuarakan pandangan ulama-ulama yang menjelaskan bahwa apabila suatu persoalan tidak mendapatkan solusinya dalam Alquran, maka hal itu dapat diselesaikan melalui mekanisme qiyas dengan tetap mempertimbangkan *maqāṣid al-sharīʿ*. Menurutnya Pemikiran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama harus ditolak. Ilmu-ilmu kontemporer itu hanyalah alat bantu, bukan

³²Anwar, Darmawan, and Setiawan, “Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat”, 107.

³³Interiorisasi adalah istilah psikologis untuk menggambarkan suatu proses adaptasi terhadap pengaruh dari luar secara halus dan samar. Istilah ini umumnya dinisbatkan pada teori psikologinya Jean Piaget.

³⁴Azyumardi Azra, “Surau Di Tengah Krisis: Pesantren Dan Perspektif Masyarakat,” dalam *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta: LP3ES, 1985), 173.

penentu. Adapun penentunya adalah *sharī'ah*.³⁵

Terlepas dari cara dan formula apapun yang digunakan oleh para Kyai di pesantren-pesantren itu untuk merespon perkembangan zaman, semua itu menunjukkan bahwa umumnya Kyai-Kyai di pesantren Jawa Barat tidak tertutup terhadap tantangan modernitas. Tantangan itu mereka jawab diantaranya melalui kajian kitab tafsir sebagai pintu masuknya.

5. Kajian Tafsir, Miskomunikasi dan Potensi Radikalisme

Rata-rata Kyai yang mengajarkan pengajian tafsir telah menamatkan pendidikan di perguruan tinggi, dari kualifikasi S1 hingga S3, bahkan professor. Tentu saja wawasan mereka cukup luas, karena di perguruan tinggi berbagai informasi, perbedaan pemahaman dan arus-arus pemikiran yang berbeda saling menampakkan diri, bertemu, bertarung dalam situasi yang cukup adil. Di Perguruan tinggi masalah-masalah kontemporer juga dibahas dari sudut pandang yang berbeda-beda. Kultur ilmiah semacam ini tentu saja pada tahap tertentu akan membuat orang-orang yang terlibat di dalamnya menjadi matang dan sangat dewasa dalam menghadapi situasi yang berbeda-beda. Kedewasaan ini penting untuk menjaga sikap inklusif dan toleran dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sensitif, semacam isu radikalisme, HAM, isu *gender* dan lain sebagainya.³⁶

³⁵Anwar, Darmawan, and Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat", 94-98.

³⁶Dalam bahasa yang sangat provokatif Robert Spencer dalam *Islam Unveiled* telah mengajukan sepuluh isu sensitif yang menurutnya terdapat dalam sumber Islam yang paling pokok yaitu Alquran. Spencer misalnya saja dalam bab pertama mengajukan soal: *Apakah Islam agama damai?* Jawabannya kata dia tidak! Lalu ia mengemukakan berbagai dalil yang bersumber dari Alquran tentang jihad, tentang perang dan lain sebagainya yang menurutnya menjadi bukti bahwa Islam agama anti damai. Isu-isu semacam ini kalau tidak disikapi secara benar dan dewasa memang akan menjerumuskan orang pada sikap *islamophobia* atau justru pada sikap radikal. Lihat: Robert Spencer, "Islam Unveiled: Disturbing Questions about the World's Fastest Growing Faith," dalam *Islam Ditelanjangi Pertanyaan-Pertanyaan Subversif Seputar*

Oleh karena itu, seperti apapun pemahaman dan ideologi yang sesungguhnya dianut oleh para Kyai itu, dengan kedewasaannya mereka berhasil mengaplikasikannya secara tepat sehingga tidak melahirkan paham atau tindakan-tindakan radikal. Misalnya saja dalam memahami ayat:

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu (Q.S. Al-Baqarah 2: 120).

Umumnya para Kyai memahami ayat ini dengan jelas dan tegas (jika tidak dikatakan ekstrem), misalnya K.H. Abd Muiz Syihabuddin pimpinan pesantren Al-Masthuriyah menjelaskan:

Ayat ini berlaku terutama kepada Yahudi dan Nasrani yang mengganggu terhadap ketentrangan ibadah umat Islam. Kalau mereka sudah mengganggu, maka kita harus perang mereka.

Atau, K.H. Imam Abdul Hamid yang menafsirkannya dengan mengatakan:

Yahudi dan Nasrani selamanya tidak akan rida kepada kalian semua sehingga mengikuti agama mereka, karena mereka iri dan hasad. Sudah, biarkan saja orang Yahudi dan Nasrani itu. Tidak perlu bingung dalam menghadapi mereka, selama mereka tidak mengganggu kita. Kalau mereka mengganggu, ya, apa boleh buat, jihad itu hukumnya. Salah kalau kita tidak berjihad. Kita itu harus berjihad *bi amwālīnā wa anfusinā*.³⁷

Pada umumnya, pernyataan-pernyataan tersebut sering dikonotasikan sebagai sikap radikal, ekstrem, dan penyelesaian masalah dengan kekerasan, melalui pertumpahan darah dan peperangan. Akan tetapi, di tangan para

Doktrin Dan Tradisi Kaum Muslimin, trans. Mun'im A. Sirri (Jakarta: Paramadina, 2003).

³⁷Anwar, Darmawan, and Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat", 102-130.

Kyai, pemahaman semacam ini ternyata tidak menjelma menjadi perilaku radikal. Hal ini sangat mungkin terjadi karena para Kyai telah menguasai dasar-dasar keislaman yang kuat dan pemahaman secara komprehensif terhadap ayat-ayat Alquran, serta kedewasaan dan kematangan dalam bertindak, sehingga mampu mengamalkan ayat-ayat itu sesuai teks dan konteksnya. Kalangan Kyai mampu menempatkan suatu ayat secara adil dan proporsional pada waktu dan tempatnya.

Akan tetapi bagaimana jadinya kalau pemaparan Kyai saat kajian kitab tafsir itu disalahpahami oleh santri. Mengingat saat ini santri yang mengikuti pengajian tidak lagi selektif melainkan terbuka untuk seluruh tingkatan tanpa mempertimbangkan aspek kemampuan dan kematangan mereka dalam menerima pengajaran tersebut. Heterogenitas santri yang mengikuti pengajian tafsir, dipadu dengan metode didaktik yang umumnya satu arah hanya dari Kyai ke santri, dapat menjadi kombinasi yang sangat tidak menguntungkan, dilihat dari segi akibatnya. Kesalah-pahaman santri atas penjelasan Kyai sangat mungkin terjadi tanpa bisa ditangani secara dini.

Dalam hal ini nampaknya akan lebih baik jika metode pengajaran tafsir di pesantren diubah menjadi dua arah, Kyai menyampaikan pengajarannya santri, sebaliknya santri juga diberi waktu, kesempatan dan kenyamanan untuk bertanya kepada Kyai. Adanya saluran komunikasi dua arah ini penting, karena hampir seluruh Kyai misalnya mengatakan:

Bahwa menjelaskan Alquran itu harus tegas, apa adanya, dan tidak ditutup-tutupi. Tegas bukan berarti radikal, karena ketegasan itu ada tempat dan waktunya, ada konteksnya. Ketegasan di luar konteks itulah radikalisme.

Tapi tentu saja untuk menentukan dalam konteks apa saja ketegasan itu diperlukan, butuh kematangan. Aspek kematangan inilah tidak dimiliki oleh seluruh santri. Heterogenitas santri yang mengikuti pengajian tafsir menjadi rentan terhadap kesalah-pahaman kalau dilihat dari perspektif ini. Hal ini tentu akan jauh berkurang atau bahkan nihil jika santri diberi kesempatan untuk mengkon-

firiasi pemahaman mereka dengan cara bertanya.

C. SIMPULAN

Penelitian ini karena berbagai alasan yang disebut sebelumnya, merekomendasikan adanya suatu perubahan dalam sistem pengajaran tafsir di pesantren. Jika selama ini sistem pengajarannya bersifat satu arah, dari atas ke bawah, dari Kyai ke santri, maka jauh akan lebih baik jika hal ini diubah menjadi sistem pengajaran dua arah, dengan menyediakan sesi tanya jawab di sepertiga akhir pengajian.

Barangkali ini terkesan mudah dilakukan. Tapi di institusi pesantren, ini bukan hal yang sepele. Ini masalah besar karena akan mempertaruhkan kewibawaan Kyai. Bagaimana bila ada santri yang nakal, yang mencoba mengetes kemampuan dan wawasan sang Kyai? Bagaimana jika Kyai keteteran saat menjawab pertanyaan para santri? Bagaimana jika wibawa Kyai hilang karenanya? Bukanlah kemasyhuran pesantren ditentukan oleh reputasi Kyai-nya.³⁸ Dilihat dari segi ini pola pengajaran searah nampak akan lebih

³⁸ Sebagai ilustrasi diceritakan sebuah kisah nyata di Pesantren Gentur Cianjur. Seorang santri bernama Ahmad Sanoesi saat belajar ilmu mantik kepada gurunya yang bernama Ahmad Satibi, mengajukan pertanyaan. Mengapa yang dijelaskan oleh gurunya itu berbeda dengan apa yang ia pelajari dari kitab. Pertanyaan itu diabaikan begitu saja oleh sang guru hingga pengajian selesai. Akibat pertanyaan itu Ahmad Sanoesi dianggap santri yang kurang ajar, karena telah mempermalukan sang guru di depan khalayak. Lihat: Mohamad Iskandar, *Para Pengemban Amanah Pergulatan Pemikiran Kiai Dan Ulama Di Jawa Barat 1900-1950* (Yogyakarta: Matabangsa, 2001), 109

menyelamatkan, karena Kyai bisa mengatur penampilannya dan materi yang hendak disampaikannya sesuai kemampuan dan keinginannya. Dengan metode pengajaran satu arah Kyai akan lebih mudah menguasai keadaan karena semuanya dapat lebih mudah diprediksi. Kyai dapat menyembunyikan kekurangannya tanpa kehilangan kewibawaan, karena ia dapat mengatur muatan informasi apa yang ia akan sampaikan.

Akan lain halnya jika pola pengajaran dua arah dilakukan. Forum akan lebih sulit ditebak, informasi akan lebih sulit dikelola. Barangkali kewibawaan dan reputasi pun dapat pula meredup karenanya. Kewibawaan dan reputasi bisa jadi taruhannya jika Kyai tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan. Tapi tentu saja suatu perbaikan harus dilakukan. Pengajaran dua arah memang hal yang sulit dilakukan di pesantren, tapi ini bukanlah hal mustahil dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ṭirmīdhī. "Sunan Al-Ṭirmīdhī." Şirkat al-Barāmij al-Islāmiyah al-Dawliyah "Global Islamic Software Company," 2000.
- Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan. "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat." Laporan Penelitian Kompetitif KEMENAG RI. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, November 2015.
- Azra, Azyumardi. "Surau Di Tengah Krisis: Pesantren Dan Perspektif Masyarakat." In *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, edited by M. Dawam Rahardjo. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarikat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Feener, R.M. "Notes Toward The History of Qurānic Exegesis in Southeast Asia." *Studia Islamika; Indonesian Journal for Islamic Studies* 5, no. 3 (1998).
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Translated by Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987.
- Iskandar, Mohamad. *Para Pengemban Amanah Pergulatan Pemikiran Kiai Dan Ulama Di Jawa Barat 1900-1950*. Yogyakarta: Matabangsa, 2001.
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren Jejak Penyebaran Dan Jaringan Di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung: Humaniora, 2014.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. 1st ed. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mas'udi, Masdar F. "Pandangan Hidup Ulama Indonesia (UI) Dalam Literatur Kitab Kuning." Makalah pada Seminar Nasional tentang pandangan serta sikap hidup ulama Indonesia. Jakarta: LIPI, 1988.
- Muhammad, Husein. "Konstektualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian Dan Metode Pengajaran Said Aqil Siradj (Editor), Pesantren Masa Depan Pustaka Hidayah 1999." In *Pesantren Masa Depan*, edited by Said Aqil Siradj. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Qodim, Husnul. "Dinamika Salafisme Di Indonesia: Akar Intelektualitas Dan Orientasi Ideologis Yang Beragam." *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan* 21 (2007): 46–74.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1983.
- Said, Moh., and Junimar Affan. *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Jemmars, 1987.
- Spencer, Robert. "Islam Unveiled: Distrubing Questions about the World's Fastest Growing Faith." In *Islam Ditelanjangi Pertanyaan-Pertanyaan Subversif Seputar Doktrin Dan Tradisi Kaum Muslimin*, translated by Mun'im A. Sirri. Jakarta: Paramadina, 2003.

Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Hidrakarya Agung, 1985.

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Translated by Burche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1986.